

PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN PERAN AYAH SERTA PEMAHAMAN GENDER ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL SE KECAMATAN MARTAPURA KOTA

Hasna Kamaliya^{1✉}, Ahmad Suriansyah², Agus Rifani Syaifuddin³

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾ Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13721

Abstrak

Perkembangan Sosial Anak merupakan pencapaian kemampuan berperilaku yang sepadan dengan klaim sosial terdiri dari adat, moral dan tradisi sehingga menjadi kesatuan yang berafiliasi menggunakan komunikasi dan gotong royong. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung media sosial, peran ayah dan pemahaman gender anak terhadap perkembangan sosial anak di Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif melalui korelasi dan analisis jalur (Path analysis) untuk menganalisis pola hubungan antar variabel. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis jalur (path analysis). Terdapat pengaruh langsung secara parsial antara media sosial, peran ayah dan pemahaman gender anak terhadap perkembangan sosial anak. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung media sosial terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak dan terdapat pengaruh langsung tidak langsung peran ayah terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak.

Kata Kunci: Media Sosial, Peran Ayah; Pemahaman Gender; Perkembangan Sosial Anak.

PENDAHULUAN

Salah satu makhluk hidup yang mengalami berbagai perubahan dan perkembangan adalah seorang anak. Sejak lahir hingga dewasa perkembangan anak melingkupi seluruh perubahan fisik, motorik, kemampuan bahasa, kognitif, personal-sosial dan emosional. Tahap pertama perkembangan anak dianggap sebagai masa penting karena banyak aspek krusial yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak di masa depan. Anak usia dini adalah anak dengan rentang umur 0-6 tahun, di mana pada usia inilah anak paling banyak membutuhkan stimulasi dan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan mereka. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya menggambarkan keahlian mereka dalam berhubungan dengan area pada proses integrasi serta interaksi ini aspek intelektual serta emosional mengambil peranan yang sangat berarti, proses tersebut ialah proses sosialisasi yang mendudukkan anak-anak selaku insan yang secara aktif berproses untuk bersosialisasi.

Kemampuan bersosialisasi sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menyelesaikan tugas-tugas keseharian seorang individu, namun tidak semua orang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan optimal, ada yang bersosialisasi dengan baik, ada pula yang kurang dapat bersosialisasi dengan baik, bahkan dalam beberapa kasus terdapat individu yang mengalami hambatan sehingga membuatnya menjadi seorang anti sosial. Ketidakmampuan ini tentu dipengaruhi oleh perkembangan sosialnya yang terhambat sejak masa dini atau sejak usia awal pertumbuhan seorang manusia yaitu 0-6 tahun. Jika sejak masa kecil saja kemampuan bersosialisasinya sudah tidak optimal maka tentu hal ini akan terus terbawa sampai anak dewasa.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dibiasakan sejak dini, perilaku ini menyangkut terhadap kematangan dalam membangun hubungan dengan orang lain sebagaimana pendapat Hurlock yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial adalah sebuah keterampilan untuk bersikap sepadan dengan klaim sosial yang ada di masyarakat. James W. Vander Zanden pun menyebutkan bahwa perkembangan anak dalam proses bersosialisasi diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku yang tepat agar dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat (Khadijah & Zahriani 2021). Memberikan penanaman pada anak usia dini pada aspek pembelajaran Moral dan sosial merupakan dasar perilaku dan sikap untuk kehidupannya kelak mulai dari masa anak-anak, remaja dewasa dan sampai orang tua (Maimunah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota, ditemukan masih banyak anak yang lokek atau lebih jelasnya tidak mau berbagi baik perihal makanan, mainan, crayon, alat tulis bahkan sampai terjadi perkelahian dikarenakan memperebutkan sesuatu dengan teman sebaya. Anak tidak mau bermain bersama atau hanya asyik bermain dengan dua orang saja yang membuatnya pilih-pilih dalam berteman dan bahkan ada yang hanya bermain sendiri. Selain itu sedang marak istilah 'pacaran' pada anak saat ini, padahal anak masih belum berada di usia untuk dapat menerapkan hal tersebut. Ditambah lagi masih terdapat anak yang suka berbohong, baik berbohong pada teman bahkan suka berbohong pada guru dan orang tua. Karena demikian dapat diambil kesimpulan dari hasil peninjauan ini bahwa perkembangan sosial anak di Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota masih belum berkembang secara maksimal sehingga perlu dicari penyebab dan Solusi dalam mengatasinya.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan yang merupakan faktor luar yang mempunyai pengaruh kompleks terhadap struktur biologis dan pengalaman psikologis anak, termasuk sosialisasi anak sebelum sesudah atau bahkan sebelum dilahirkan. Faktor lingkungan ini terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kemampuan sosial pada anak adalah sebuah keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini pada anak, hal ini disebabkan perilaku sosial dapat memberikan anak sebuah posisi yang dapat diterima oleh kalangan Masyarakat sehingga tidak melanggar norma-norma yang telah ada baik secara agama maupun negara. Dalam Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini telah ditetapkan beberapa indikator dalam perbuatan prososial pada anak (Sulaiman et al., 2019) yaitu: anak dapat bermain dan mengetahui apa yang dirasakan oleh temannya, mau berbagi dan menghargai orang

lain, memperlihatkan perilaku yang dapat diterima secara sosial, bersikap suportif dan toleran, serta mengenal tata krama dan sopan santun dengan nilai sosial budaya setempat.

Dugaan awal terhadap kurangnya perkembangan sosial anak terdapat pada faktor lingkungan Masyarakat di mana hal ini berkaitan tentang penggunaan media sosial di masyarakat. Di masa globalisasi dewasa ini, pertumbuhan teknologi serta informasi telah semakin mutakhir penyebaran data dan akses telekomunikasi serta transportasinya hingga terus menjadi lebih kilat serta mudah. Tidak bisa dipungkiri hal ini secara langsung ataupun tidak langsung memiliki akibat untuk masyarakat baik itu berakibat positif maupun negatif. Dampaknya juga tidak terbatas terhadap golongan tertentu saja, tetapi sudah meluas ke seluruh golongan baik golongan terpelajar ataupun bukan golongan terpelajar. Media sosial menggambarkan perihal yang sangat berarti untuk kehidupan manusia. Dengan kemajuan era ini tentu akan berdampak pada sikap serta kehidupan manusia masa saat ini hingga dengan terdapatnya kemajuan teknologi manusia wajib dapat menyikapi serta menelaah mana pertumbuhan media sosial yang baik serta mana yang kurang baik.

Terdapat beberapa dampak dalam penggunaan media sosial yang berlebih pada anak, khususnya dalam kemampuan bersosialisasi. Anak yang terlalu candu dalam menggunakan gawai akan menyebabkannya terlalu fokus dengan konten-konten media sosial baik itu dalam memainkan game online atau hanya sekedar menyaksikan video-video pendek pada media sosial berupa Tiktok, Youtube dan sejenisnya yang kemudian akan membuat anak enggan untuk bermasyarakat bahkan untuk sekedar bermain dengan teman sebayanya. Namun pada zaman yang sudah maju kini penggunaan media sosial tidak dapat diputus langsung dari dunia anak, di balik dampak negatif penggunaan media sosial ini tentu terdapat dampak positifnya. Untuk itu penting memaksimalkan pengaruh positif penggunaan media sosial tersebut daripada hanya takut hingga menjauhkan media sosial pada anak. Media sosial dapat memfasilitasi peningkatan interaksi sosial, kesehatan mental dan perilaku anak. Berbagai konten yang terdapat di media sosial seperti Youtube atau game online dapat menambah kesempatan belajar anak serta meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu manfaat media sosial ialah mampu berhubungan langsung dengan teman atau anggota keluarga guna mempererat hubungan karena jarak fisik.

Media sosial merupakan sesuatu yang sudah lumrah di masa ini, segala sesuatu dikaitkan dengan media sosial. Yang muda bahkan yang tua pasti menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya tidak terkecuali dengan anak usia dini. Konten-konten yang terdapat pada media sosial sangat beragam bahkan mencakup segala sesuatu di seluruh penjuru dunia, mulai dari Pendidikan, hiburan, kecantikan, politik bahkan isu-isu yang tengah trend saat ini dapat dimuat dengan mudah dalam aplikasi media sosial. Untuk itu penting bagi orang tua agar dapat mengawasi dan membimbing anak terkait konten-konten yang dengan mudah dapat diakses oleh anak di media sosial. Setiadi menyebutkan bahwa media sosial dapat diartikan mejadi media online yang memanfaatkan jejaring internet guna menduduki interaksi sosial. Perubahan pola komunikasi menjadi dialog interaktif dalam sistem sosial media intinya memakai teknologi berbasis website. Perubahan metode pada komunikasi sosial yang sebelumnya memakai pola-pola konvensional kemudian berubah menjadi pola-pola modern berbasis digital diprakarsai agar lebih sederhana atau dapat menjadi lebih efektif serta efisien dalam berkomunikasi. Dwi dan Watie menambahkan media sosial sebagai sebagai sebuah sarana baru yang menghadirkan berbagai media sosial menghadirkan muatan interaktif yang jauh lebih tinggi dibandingkan wahana-sarana konvensional sebelumnya. media umum dalam artian lain didefinisikan menjadi suatu media online yang pada dalamnya pengguna bisa lebih mudah berpartisipasi, berbagi, berinteraksi antar sesama insan di semua belahan dunia secara nyata (dalam jaringan) (Wahyudi, 2021).

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Gea bahwa media sosial dapat membantu anak untuk mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Dengan berbagai macam aplikasi digital yang tersedia seperti belajar mewarnai, belajar membaca, dan belajar menulis huruf sehingga hal ini akan dapat menambah semangat anak untuk belajar dengan rajin dan antusias (Gea, 2022).

Kemampuan sosial anak tentu tidak luput dari peran orang tua, khususnya pada keterlibatan secara aktif seorang ayah dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Peran seorang ayah tidak hanya sebagai pemberi nafkah secara lahiriah saja, tetapi nafkah secara batiniah adalah kewajiban seorang

ayah terhadap keluarga khususnya pada anak. Nafkah batin ini meliputi tentang memberikan suasana hangat dalam keluarga, penuh sensitivitas dan penerimaan, mengerti dan dapat merespon dengan tepat kebutuhan anak. Pengasuhan ayah harus meliputi segala aspek baik secara fisik, psikis, pengetahuan, sosial, spiritual dan intelektual bahkan sampai pada afektif psikologis anak harus menjadi perhatian seorang ayah (Hasbi et al., 2020).

Keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak tentu berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak, karena sudah terbukti dalam beberapa penelitian yang menyebutkan keaktifan ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik dan maupun psikis dapat menopang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Ayah yang terlibat secara aktif mendidik dan mengasuh anak akan membangun rasa percaya diri pada anak sehingga kemampuan bersosialisasinya akan terasah dengan baik karena ayah sudah membangun tingkat kepercayaan tersebut dalam diri anak melalui hubungan dan interaksi yang baik dengan ayah. (Istiyati dkk., 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah jenis kelamin, di mana anak cenderung akan memilih teman atau sahabat yang sesuai dengan jenis kelaminnya agar ketika dalam proses bermain dapat lebih diterima dengan gendernya. Pemahaman gender pada anak yang bermasalah sebagaimana indikator pemahaman gender pada anak adalah dapat memahami perbedaan dan persamaan serta tanggung jawab setiap gender, sehingga anak yang paham terkait tanggung jawab dan perbedaan gendernya maka akan memberikan kemudahan pada anak dalam bersosialisasi baik bagi teman sebaya bahkan pada orang dewasa di lingkungan sekelilingnya (Jannah & Bramastia, 2021). Maka untuk itu diperlukan pemahaman gender sejak dini bagi anak agar dapat mengidentifikasi segala hal dan sesuatu terkait gender dan jenis kelaminnya, sehingga proses bersosialisasinya dapat berkembang tanpa hambatan.

Pemahaman gender pada anak sangat perlu ditanamkan sejak dini sebagaimana pendapat Santrock di mana pemahaman gender pada anak usia dini sangat berpengaruh dengan perkembangan dan pembentukan struktur perilaku dan kepribadian anak di masa yang akan datang. Untuk itu informasi mengenai peran gender harus dipupuk sejak awal agar dapat tersimpan dalam jangka waktu yang Panjang pada diri anak. Anak yang mengerti perihal peran gender yang sebenarnya tentu akan dapat beradaptasi dan berperilaku yang tepat di lingkungan masyarakatnya sehingga diri anak sebagai seorang individu dapat di terima di kalangan publik. Hal ini sebagaimana pendapat Intan dalam penelitiannya bahwa pentingnya pendidikan gender pada anak yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan gender banyak diperoleh dari praktik, pembelajaran, materi dan aspek lain yang ditunjukkan pada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut dapat dipelajari dengan seiring kesadaran dan usaha serta kemauan untuk berhasil dan kapasitas untuk melakukannya. Bila hal ini benar-benar terwujud, besar kemungkinan kesenjangan gender yang terjadi selama ini bisa dibalik, dan anak-anak akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep keadilan gender dan konsep-konsep terkaitnya (Intan, 2022).

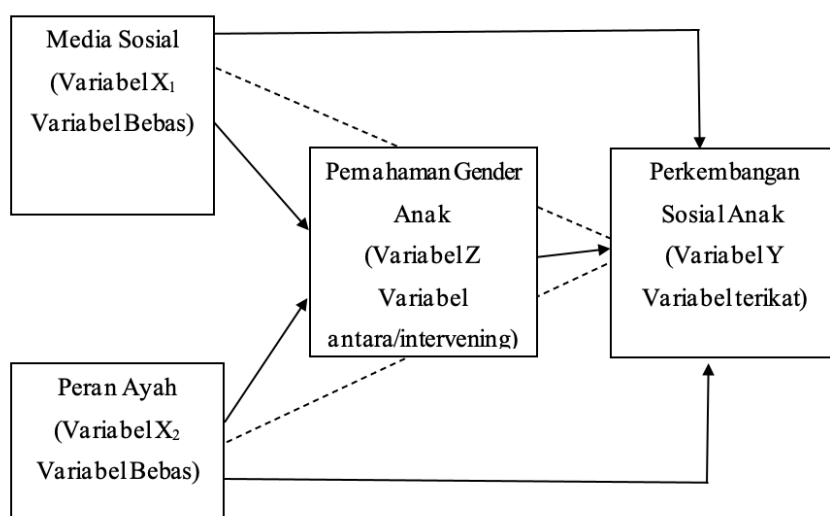
Ayah adalah yang paling berperan dalam pemahaman gender pada anak, karena dari ayahlah anak belajar akan identitas jenis kelaminnya, keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap pemahaman gender pada anak. J. Verkuyl menyebutkan bahwa peran ayah di awal kehidupan anak adalah untuk membantu ibu memberikan perawatan (Aisyah et al., 2019). Hal ini setara dengan pendapat Dagun yang menyebutkan bahwa ayah yang ideal adalah seorang yang dapat membangun kerja sama yang baik dengan ibu untuk menjalankan peranan sebagai orang tua. Pengasuhan yang melibatkan ayah meliputi tentang kehangatan, sensitivitas, penuh penerimaan, bersifat resiprokal dan ada pengertian serta respon yang tepat untuk kebutuhan anak. Yang mana pengasuhan dengan istri ini menunjukkan partisipasi segenap kekuatan baik fisik, psikis, kognitif, maupun afektif psikologis. Maksudnya adalah terpenuhinya empat bagian yang meliputi fisik, sosial, spiritual dan intelektual (Indrawati dkk., 2018). Peran ayah dalam mekanisme pengasuhan sangatlah diperlukan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa keaktifan ayah dalam mengasuh anak sangat penting guna menopang pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis (Istiyati dkk., 2020). Salah satu penelitian yang dilakukan di Italia telah membuktikan bahwa kehadiran ayah yang berperan aktif dalam menemani dan mendidik anak secara nyata dan legal seperti membacakan

buku, menemani bermain, bahkan menidurkan anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak baik secara kognitif, bahasa dan sosialnya (Meggiolaro & Ongaro, 2019).

Berdasarkan uraian mengenai fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Sosial dan Peran Ayah Serta Pemahaman Gender terhadap Perkembangan Sosial Anak di Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota.”

METODE PENELITIAN

Secara mendalam metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei penjelasan (explanatory survey method) dengan pendekatan kuantitatif melalui korelasi analisis jalur. Analisis ini digunakan dalam menguji besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisiensi korelasi antar variable media sosial (X1), peran ayah (X2), pemahaman gender anak (Z), dan perkembangan sosial anak (Y). Adapun rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Adapun populasi dan sampel data dalam penelitian ini adalah orang tua murid dengan gambaran populasi penelitian yang didapat dari data setiap Raudhatul Athfal Se Kecamatan Martapura Kota secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Orang Tua Siswa Kelompok B di RA se-Kecamatan Martapura Kota

No	Nama Sekolah	Populasi
1	RA Nurul Iman	42
2	RA Raudatul Jannah	30
3	RA Muslimat NU Pasayangan	78
4	RA Uswatun Hasanah	30
5	RA Ar-Rahman Veteran	20
Jumlah		200

Tabel 2. Sampel Penelitian di RA se-Kecamatan Martapura Kota

No	Nama Sekolah	Jumlah Orang Tua Anak	$n_i = (N_i/N) \times n$	Jumlah Sampel
1	RA Nurul Iman	42	$(42:200) \times 133 = 27,9$	28
2	RA Raudatul Jannah	30	$(30:200) \times 133 = 19,9$	20
3	RA Muslimat NU Pasayangan	78	$(78:200) \times 133 = 51,8$	52
4	RA Uswatun Hasanah	30	$(30:200) \times 133 = 19,9$	20
5	RA Ar-Rahman Veteran	20	$(20:200) \times 133 = 13,3$	13
Jumlah		200		133

Data umum yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Data yang dimaksud adalah serangkaian angka yang menggambarkan tentang variabel-variabel dalam penelitian. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket / kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam tanya-jawab dengan responden, sehingga angket dijawab dan direspon oleh responden sesuai dengan presepinya sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sistematis sebelumnya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Angket untuk penelitian ini diberikan kepada orang tua untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial, peran ayah serta pemahaman gender anak terhadap perkembangan sosial anak di Raudhatul Athfal se-Kecamatan Martapura Kota.

Angket ini berbentuk pertanyaan yang dilengkapi dengan jawaban menggunakan skala Likert. Skor untuk setiap angket bergerak dari angka 4-1 bentuk butir positif dan untuk butir negative bergerak dari 1-4. Pertanyaan butir positif merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pertanyaan butir negatif merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negatif yakni tidak mendukung atau kontra dengan obyek sikap yang akan diungkap.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi berganda. Santoso menyebutkan bahwa Analisis regresi berganda (stepwise) dilakukan untuk melihat secara separa (partial) elemen variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terstandar (Samsu, 2017). Analisis jalur digunakan sebagai metode untuk mencari tahu pengaruh (efek) secara langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis ini diaplikasikan untuk menerangkan dan mencari hubungan kausal antar variabel, kemudian antar variabel ditelaah untuk mencari hubungan antar model kausal yang telah dirumuskan atas dasar pertimbangan teoritis dan pengetahuan tertentu (Paramita et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil analisis regresi dan jalur penelitian baik langsung dan tidak langsung pengaruh media sosial (X1), peran ayah (X2), dan pemahaman gender (Z) terhadap perkembangan sosial anak (Y) di RA se kecamatan Martapura Kota dapat dilihat pada tabel ringkasan koefisiensi jalur sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Path Analysis

Hipotesis	Pengaruh Langsung/Sig.	Pengaruh Tidak Langsung/Sig.	Keterangan
H1 = Ada pengaruh secara langsung Media Sosial (X1) terhadap Pemahaman Gender Anak (Z)	0,217 / 0,009	-	Terdapat Pengaruh

Hipotesis	Pengaruh Langsung/Sig.	Pengaruh Tidak Langsung/Sig.	Keterangan
H2 = ada pengaruh secara langsung Peran Ayah (X2) terhadap Pemahaman Gender (Z)	0,275 / 0,001	-	Terdapat Pengaruh
H3 = ada pengaruh secara langsung Media Sosial (X1) terhadap Perkembangan Sosial Anak (Y)	0,189 / 0,012	-	Terdapat Pengaruh
H4 = ada pengaruh secara langsung Peran Ayah (X2) terhadap Perkembangan Sosial Anak (Y)	0,485 / 0,000	-	Terdapat Pengaruh
H5 = ada pengaruh secara langsung Pemahaman Gender (Z) terhadap Perkembangan Sosial Anak (Y)	0,458 / 0,000	-	Terdapat Pengaruh
H6 = Pengaruh secara tidak langsung Media Sosial (X1) melalui Pemahaman Gender (Z) terhadap Perkembangan Sosial Anak (Y)	-	1,847 / 0,041	Tidak Terdapat Pengaruh
H7 = Pengaruh secara tidak langsung Peran Ayah (X2) melalui Pemahaman Gender (Z) terhadap Perkembangan Sosial Anak (Y)	-	2,108 / 0,137	Terdapat Pengaruh

Terdapat pengaruh langsung antara media sosial terhadap pemahaman gender anak

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara media sosial (X1) terhadap pemahaman gender anak (Z) dari hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan besarnya korelasi koefisiensi media sosial (X1) terhadap pemahaman gender anak (Z) sebesar 0,217. Pemahaman gender pada anak merupakan sebuah pengetahuan untuk membedakan antara peran laki-laki dan perempuan yang perlu ditanamkan sejak dini, hal ini dikarenakan peran gender yang dialami oleh anak dapat berperan penting untuk membentuk konsep diri serta sosialisasi anak di kemudian hari. Menurut Sitorus (2023) pemahaman gender pada anak adalah salah satu komponen kepribadian yang juga merupakan kategori integral dalam pendidikan anak usia dini.

Terdapat pengaruh langsung antara peran ayah terhadap pemahaman gender anak

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara peran ayah (X2) terhadap pemahaman gender anak (Z) dari hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan besarnya korelasi koefisiensi peran ayah (X2) terhadap pemahaman gender anak (Z) sebesar 0,275. Salah satu pendidikan yang dapat ayah berikan pada anak ialah pemahaman gender, hal ini sebagaimana dalam penelitian Husnul disebutkan bahwa peran ayah muslim dalam menciptakan keadilan gender anak tidak lepas dari perkembangan fisik

dan psikologis anak yang meliputi pada perkembangan peran gender, moralitas, motivasi dan perkembangan intelektual serta keterampilan sosial dan stabilitas psikologis (Hidayati, 2021).

Terdapat pengaruh langsung antara media sosial terhadap perkembangan sosial anak

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara media sosial (X1) terhadap perkembangan sosial anak (Y) dari hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan besarnya korelasi koefisiensi media sosial (X2) terhadap perkembangan sosial anak (Y) sebesar 0,189.

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dan kompleks terhadap perkembangan sosial anak, disebabkan pada beberapa aspek media sosial dapat membantu meningkatkan interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, dan pola perilaku anak. Beragam konten yang terdapat pada media sosial seperti Youtube atau bahkan game online dapat mengembangkan kesempatan belajar anak serta mengasah kemampuan anak untuk berpikir kritis. Media sosial juga mampu menjadi penghubung dengan teman atau keluarga secara face-to-face untuk menjalin silaturahmi karena terhalang jarak yang jauh. Hal ini sebagaimana dalam hasil penelitian Intan Diah yang menjelaskan bahwa stimulasi dengan menggunakan media sosial Youtube bisa dipergunakan sebagai sarana pengoptimalisasi bagi perkembangan kognitif anak usia dini. Efek media sosial Youtube terhadap kecerdasan intelektual, emosional, spritual serta sosial anak cukup baik. Kesimpulannya adalah media sosial Youtube hanyalah sebuah alat serta saran yang dapat memberikan akibat yang berbeda-beda bagi setiap penggunaannya (Palupi, 2020).

Terdapat pengaruh langsung antara peran ayah terhadap perkembangan sosial anak

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara peran ayah (X2) terhadap perkembangan sosial anak (Y) dari hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan besarnya korelasi koefisiensi peran ayah (X2) terhadap perkembangan sosial anak (Y) sebesar 0,485.

Selain ibu, ayah merupakan seseorang yang berperan sangat krusial dalam tumbuh kembang anak. Zaman dulu ayah hanya berperan sebagai fasilitator dengan hanya memberikan nafkah, namun seiring berjalannya masa dan dari Peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak, menurut banyak hasil penelitian khususnya pada perkembangan sosial anak. Terbukti bahwa ayah yang mengasuh anaknya sejak kecil membantu mereka merasa aman secara emosional. Ketika ayah memperhatikan dan menyayangi anaknya semasa bayi, hubungan emosi mereka sangat kuat. Ayah yang menjalin hubungan dekat dengan anak akan membentuk anak yang jarang mengalami depresi dan cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Waktu berkualitas yang dihabiskan ayah dan anak ini akan menambah kepercayaan diri, kesungguhan, keterampilan sosial, dan kompetensi hidup anak. Ayah yang terlibat dalam aktivitas anaknya sampai usia 7 tahun dapat mendukung anak-anak melewati kesulitan yang dialami selama prosedur adaptasi sosial di masa remaja anak (Hasbi et al., 2020). Penelitian Dewi, Nancy dan Feronica pun menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional rata-rata anak sudah cukup baik, apa yang diajarkan ayah terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Aisyah et al., 2019).

Terdapat pengaruh langsung antara pemahaman gender anak terhadap perkembangan sosial anak

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara pemahaman gender anak (Z) terhadap perkembangan sosial anak (Y) dari hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung terdapat pengaruh signifikansi. Sedangkan besarnya korelasi koefisiensi pemahaman gender anak (Z) terhadap perkembangan sosial anak (Y) sebesar 0,458.

Pemahaman gender juga dapat memberikan dampak kematangan biologis anak pada mana anak dapat memahami perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat

berpengaruh bagaimana cara anak berperilaku dan berinteraksi menggunakan jenis kelamin yg tidak sama. Anak yang paham akan peran gendernya bisa menentukan teman berdasarkan jenis kelaminnya sehingga mereka pun bisa menentukan jenis permainan yg sesuai akan kriteria yg mereka inginkan. Ramtia menyebutkan bahwa pendidikan adil gender berkaitan erat dengan perkembangan sosial yang harus dilalui oleh anak usia dini yaitu menelaah tentang disparitas jenis kelamin agar sinkron dengan apa yang diharapkan (Putri, 2019).

Tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara media sosial terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dan tidak ada pengaruh tidak langsung media sosial terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak di RA se Kecamatan Martapura Kota, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian kesatu hipotesis nol 0 gagal ditolak sehingga hipotesis alternatif 0 ditolak.

Hasil penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa media sosial terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender tidak ada pengaruh yang signifikan, karena hasil hitungan nilai bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung sehingga media sosial melalui pemahaman gender terhadap perkembangan sosial anak tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada anak tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial bersosialisasi anak melalui anak yang paham akan gender, hal ini disebabkan hasil hitungan nilai bahwa pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung.

Terdapat pengaruh tidak langsung antara peran ayah terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara peran ayah terhadap perkembangan sosial anak (Y) melalui pemahaman gender anak (Z) dari hasil perkalian antara pengaruh langsung peran ayah (X2) terhadap pemahaman gender (Z) dan pemahaman gender (Z) terhadap perkembangan sosial anak (Y) diperoleh dengan nilai signifikansi 0,137. Dan dari hasil uji z-sobel diperoleh hasil z hitung lebih besar t tabel $2,10 > 1,96$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung antara peran ayah (X2) terhadap perkembangan sosial anak (Y) melalui pemahaman gender (Z).

Eunike menyebutkan bahwa Orang tua memberikan pemahaman pengetahuan gender pada anak secara berulang, menggunakan metode-metode yg baru, serta komunikatif sehingga anak memahami serta mengerti apa yg dibicarakan orang tua. Selain itu, orang tua pula menanamkan pada anak untuk saling menghormati, menghargai, dan tidak membedakan orang lain yang mereka temui di lingkungan sosial mereka. Melalui pengenalan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar anak, anak bisa menerima serta merespon menggunakan baik semua yg mereka lihat dan mereka tangkap terkait pengetahuan gender anak. Hal ini juga menjadi bekal pengetahuan kepada anak saat mereka kembali belajar di sekolah, bertemu menggunakan sahabat-sahabat yang berbeda jenis kelamin, karakteristik, dan tingkah laku. Anak-anak usia dini dapat mengaplikasikan pengetahuan dan gosip yang dipelajari di rumah bersama orang tua di lingkungan luar mereka (Listyaningrum, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan ialah: 1) Gambaran peran ayah dan pemahaman gender anak termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan penggunaan media sosial dan perkembangan sosial anak di RA se kecamatan Martapura Kota termasuk dalam kategori sedang; 2) Terdapat pengaruh langsung antara media sosial terhadap pemahaman gender anak di RA se kecamatan Martapura Kota; 3) Terdapat pengaruh langsung antara peran ayah terhadap pemahaman gender anak di RA se kecamatan Martapura Kota; 4) Terdapat pengaruh langsung antara media sosial terhadap perkembangan sosial anak di RA se kecamatan Martapura Kota; 5) Terdapat pengaruh langsung antara peran ayah

terhadap perkembangan sosial anak di RA se kecamatan Martapura Kota; 6) Terdapat pengaruh langsung antara pemahaman gender anak terhadap perkembangan sosial anak di RA se kecamatan Martapura Kota; 7) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara media sosial terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak di RA se kecamatan Martapura Kota; dan 8) Terdapat pengaruh tidak langsung antara peran ayah terhadap perkembangan sosial anak melalui pemahaman gender anak di RA se kecamatan Martapura Kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D dan Dr. Agus Rifani Syaifuddin, M.M selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti ucapkan kepada pihak sekolah; kepala RA, guru, orang tua dan anak di RA Se Kecamatan Martapura Kota serta tak lupa teman-teman sejawat yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sampai selesai. Dan terlebih khusus untuk tim pengelola Jurnal Golden Age yakni Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Bandung yang telah bersedia menerbitkan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. S., Riana, N., & Eka Putri, F. (2019). Peran Ayah (Fathering) dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA NURHALIM Tahun Pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(1).
- Gea, F. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial pada Anak. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2x9g7>
- Hasbi, M., Fatan, M., Purnomo, J. S., Maryana, Ngasmawi, M., Koedoemawardani, R. L., Mangunwibawa, A. A., & Jakino. (2020). Letaknya di Tangan Ayah (N. Suwaryani & N. A. Fardana, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati, H. (2021). Peran Ayah dalam Pembentukan Keadilan Gender melalui Pendidikan Islam pada anak usia 6-8 Tahun di Dusun Jayan, Kelurahan Canden, Kapanewon Jetis Bantul. Universitas Islam Indonesia.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>.
- Jannah, S., & Bramastia, L. S. (2021a). Urgensi Pendidikan Jenis Kelamin dan Gender Bagi Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 36–45. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13788>.
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (1st ed., Vol. 1). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Kurniawan, A. W. & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga. *Viractina : Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 89–98.
- Listyaningrum, E. M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122>.
- Maimunah. (2021). Implementasi Pembelajaran Nilai Moral dan Sosial di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 17–27. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10508>.
- Meggiolaro, S., & Ongaro, F. (2019). The Involvement in Childcare of Married and Cohabiting Fathers: Evidence From Italy. *Genus*, 75(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-018-0051-9>.
- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 127–134.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Putri, R. D. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Bermain Peran.

DOI: 10.29313/ga:ipauid.v8i2.13721

- JUANG: Jurnal Wabana Konseling*, 2(1), 48–59. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i1.2802>.
- Retnawati, H. (2017). *Analisis Jalur, Analisis Faktor Konfirmatori dan Pemodelan Persamaan Struktural*.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, A. C, Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media Sosial. <https://www.researchgate.net/publication/329998890>.
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender. Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 49–57. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11000](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11000).
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>.
- Wahyudi. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Gerakan Sosial (Wahyudi, Ed.; 1st ed.). Bildung.

